

## Analisis Majas Perbandingan Dalam Novel *Sepasang Yang Melawan (2)* Karya Jazuli Imam

<sup>1</sup>Rianti, <sup>2</sup>Septiana Pradyta

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan

<sup>1,2</sup>Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara

Email: [rrianty602@gmail.com](mailto:rrianty602@gmail.com)<sup>1</sup>, [pradytaseptiana@gmail.com](mailto:pradytaseptiana@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The purpose of this research is to describe the figurative language used in the novel "A Pair Against (2)" by Jazuli Imam and to find out the author's style of writing. The type of research used is descriptive qualitative, the target of this research is to describe the comparative figure of speech in the novel "A Pair Against (2)" by Jazuli Imam. The data source in this study is the entire text contained in the novel. Data collection techniques in this study were carried out by recording techniques and classifying the findings of comparative figurative sentences. In this research, the researcher uses the theory of comparative figure of speech by Henry G. Tarigan as the basis for the comparative figure of speech to be studied. Based on the results of the analysis, the novel "A Pair Against (2)" contains several comparative figures of speech, namely: 3 figures of speech for parable/simile, 4 figures of speech for metaphor, 1 figure of speech for depersonalification, 2 figure of speech for personification, 1 figure of speech for anticipation/prolepsis, 4 figure of speech for correction/epanortosis, and 2 major periphrases. Thus, a literary work cannot be separated from the figure of speech because this figure of speech is the most important thing in a literary work. The author uses this figure of speech to create a beautiful writing. Through the figures of speech contained in literary works, literary works become more lively and varied, so as to avoid things that are monotonous.*

**Keywords:** *Comparative figure of speech, novel, literary work*

**Abstrak.** tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan majas perbandingan yang terdapat dalam novel "Sepasang Yang Melawan (2)" karya Jazuli Imam dan untuk mengetahui gaya kepengarangan pengarang tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sasaran penelitian ini adalah mendeskripsikan majas perbandingan dalam novel "Sepasang Yang Melawan (2)" karya Jazuli Imam. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks yang terdapat dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik catat dan mengklasifikasi temuan kalimat bermajas perbandingan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori majas perbandingan oleh Henry G. Tarigan sebagai dasar majas perbandingan yang akan dikaji. Berdasarkan hasil analisis, dalam novel "Sepasang Yang Melawan (2)" mengandung beberapa majas perbandingan yaitu: 3 majas perumpamaan/simile, 4 majas metafora, 1 majas depersonifikasi, 2 majas personifikasi, 1 majas antisipasi/prolepsis, 4 majas koreksi/epanortosis, dan 2 majas perifrasis. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak akan bisa lepas dari majas karena majas ini menjadi hal yang paling penting dalam karya sastra. Pengarang menggunakan majas ini untuk menciptakan suatu tulisan yang indah. Melalui majas yang terdapat dalam karya sastra, membuat karya sastra menjadi lebih hidup dan bervariasi, sehingga dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton.

**Kata kunci:** Majas perbandingan, novel, karya sastra

## I. PENDAHULUAN

Menurut Kridalaksana (1983), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa, orang akan mudah untuk mengerti maksud yang ingin kita sampaikan. Seperti ketika ingin bertanya sesuatu, atau ketika ingin meminta sesuatu. Tanpa bahasa, orang akan terjebak dalam lingkungan yang bersuasana datar dan dunia yang bisu serta monoton.

Dalam ilmu linguistik ada yang disebut bahasa primer, yaitu bahasa yang diucapkan, yang dilisankan, yang keluar dari alat ucap manusia. Bahasa yang berupa lisan inilah yang kemudian menjadi objek linguistik untuk pertama kali, sedangkan bahasa tulisan tidak bisa lepas dari lingkup kajian linguistik dikarenakan bahasa tulisan yang juga besar perannya dalam kehidupan manusia, hanya bersifat sekunder. Bahasa tulisan sebenarnya hanyalah “rekaman” dari bahasa lisan. Dengan kata lain, bahasa yang seharusnya dilisankan atau diucapkan dalam bahasa tulisan, diganti dengan huruf-huruf dan tanda-tanda lain menurut suatu sistem aksara (Chaer, 2007). Bahasa sekunder inilah yang digunakan oleh penulis atau pengarang dalam karya sastranya.

Bahasa merupakan satu-satunya media yang digunakan dalam proses pembuatan karya sastra. Itu sebabnya mengapa bahasa tidak pernah bisa dipisahkan dari karya sastra, karena bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam proses terwujudnya karya sastra itu sendiri. Bahasa sastra dapat dikatakan sebagai bahasa yang khas dan juga istimewa. Dengan kata lain, keistimewaan struktur bahasa secara luas dapat membatasi sekaligus menciptakan potensi karya sastra dalam bahasa tersebut (Supriyanto, 2009).

Bahasa tulisan atau sekunder ini kemudian berubah bentuk yang lebih beragam lebih dari sekadar tulisan saja. Ada yang menjadi cerpen, cerbung, novel, kumpulan cerpen, naskah, dan karya sastra lainnya. Karya sastra yang menggunakan bahasa sekunder ini terkadang memengaruhi bahasa lisan, seperti ketika suatu kelompok teater yang sudah tentu menggunakan naskah sebagai pedoman pementasannya. Meski begitu, bahasa primer atau bahasa lisan tetap saja menjadi dasar munculnya karya sastra yang menggunakan bahasa sekunder atau bahasa tulis.

Pada umumnya, karya sastra tercipta karena adanya pengalaman yang dimiliki oleh pengarang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, karya sastra yang telah dibuatnya sedikit banyak terinspirasi oleh kejadian dalam hidupnya. Kejadian atau pengalaman hidupnya inilah yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Misalnya ketika seorang pengarang pernah mengalami bencana alam maka dia akan mampu menggambarkan tentang bagaimana

kejadian yang dialaminya dalam sebuah tulisan. Atau ketika seorang pernah mengalami kisah cinta yang beragam, dari yang bahagia hingga putus cinta yang menyedihkan, akan dapat menceritakan secara detil mengenai apa yang dialaminya dalam hidupnya. Namun ada juga yang menceritakan kisah sebenarnya (*true story*) yang dialaminya hingga sekarang, lalu dia *twist* sedemikian rupa sehingga tujuan yang awalnya hanya memaparkan kisah hidupnya secara utuh menjadi kisah yang lebih menarik tanpa menghilangkan fakta cerita yang ada di dalamnya.

Dalam proses membuat karya sastra, penulis menggunakan gaya bahasa tertentu dalam bahasa tulisnya untuk mencapai tujuannya terhadap para pembaca karyanya. Ada pengarang yang ingin tulisannya mampu membuat orang sedih, marah, bingung, atau tertawa. Hanya saja, di tengah kehidupan yang semakin rumit seperti ini membuat pengarang mulai membuat karya sastra populer yang isinya mudah dicerna hampir semua kalangan dan kata-kata yang tidak terlalu rumit maknanya.

Sebuah karya sastra tidak akan bisa lepas dari majas atau gaya bahasa, karena majas atau gaya bahasa ini menjadi hal yang paling penting dalam karya sastra. Majas atau gaya bahasa dalam penerapannya memiliki banyak fungsi, yaitu untuk mengungkapkan perasaan, ide, pemikiran, dan maksud dari seorang pengarang atau penulis sastra. Pengarang atau penulis sastra menggunakan majas atau gaya bahasa ini untuk menciptakan suatu tulisan yang indah.

Penggunaan majas dapat berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan menimbulkan efek tersendiri dalam kemasan karya tulis sehingga menimbulkan kesan dan pesan yang mendalam dalam sebuah kalimat. Menurut Masruchin (2017), majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Kumala (2018) berpendapat bahwa majas juga dikatakan menjadi nilai keindahan unsur pembangun bahasa. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa majas adalah teknik untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran melalui media bahasa yang tidak menunjukkan makna secara harfiah, melainkan secara tersirat.

Trianton dan Yulisetiani (2016) mengungkapkan bahwa majas perbandingan adalah majas yang mengandung maksud dua hal yang dibandingkan atau dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) sama. Menurut Tarigan (1985), majas terbagi dalam empat jenis, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Adapun macam-macam majas perbandingan, yaitu:

1. Majas Perumpamaan/Simile

Perumpamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Contohnya seperti: *Bagai* telur di ujung tanduk.

## 2. Majas Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi. Contohnya seperti: Pengusaha itu selalu *memburu untung*.

## 3. Majas Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* (orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama) + *fic* (membuat). Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak. Contohnya seperti: Matahari *menyambutku* hangat di pagi hari.

## 4. Majas Depersonifikasi

Depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Contohnya seperti: Jika *aku adalah lebah*, maka *kau adalah bunganya*.

## 5. Majas Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasanggagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Contohnya seperti: Kancil dan Pak Tani.

## 6. Majas Antitesis

Menurut Poerdawarminta dalam Tarigan, secara alamiah antitesis berarti 'lawan yang tepat' atau 'pertentangan yang benar-benar'. Contohnya seperti: Biar pun dia *miskin harta*, tapi dia *kaya ilmu*.

## 7. Majas Pleonasme dan Tautologi

Menurut Poerdawarminta dalam Tarigan, pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) sedang sebenarnya tidak perlu. Contohnya seperti: Kamilah yang memikul peti jenazah itu *di atas bahu kami sendiri*. (Pleonasme) Kita akan ikut lomba tanggal 17 Agustus *tepat di hari kemerdekaan Indonesia*. (Tautologi)

## 8. Majas Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Contohnya seperti: Pemuda itu telah mengutarakan *seluruh isi hati dan segala harapannya* kepada gadis desa itu. (bisa diganti dengan kata "cinta")

#### 9. Majas Antisipasi atau Prolepsis

Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti ‘mendahului’ atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Contohnya seperti: Kami sangat senang karena lusa akan diwisuda.

#### 10. Majas Koreksi atau Epanortosis

Artinya, ini adalah majas yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki bagian yang ternyata keliru. Contohnya seperti: Aku sudah menjuarai balapan ini tiga, bukan, empat kali.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Novel “Sepasang yang Melawan (2)” karya Jazuli Imam mengangkat kisah tentang romantika perjuangan cinta dari dua anak muda yang berpikir idealis melawan realita yang menghujam sistem masyarakat. Novel ini juga berlatarkan cerita tentang kehidupan di daerah terpencil Nusantara yaitu distrik Noari bagian Selatan Papua.

Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini, yaitu: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Husni pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan penggunaan gaya bahasa pada perumpamaan sebanyak 18 data, hiperbola sebanyak 7 data, personifikasi sebanyak 3 data, dan metafora sebanyak 1 data. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Pramudito Wicaksono pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Majas Perbandingan dan Pertentangan dalam Buku *Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa* Karangan Raditya Dika”. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khairul Anam, dkk pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Majas Perbandingan Pada Novel *Ingkar* Karya Boy Candra (Kajian Stilistika)”. 4) Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Insanul Hakim, dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Analisis Majas Perbandingan dalam Puisi *Rock Climbing* Karya Juniarso Ridwan”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan hampir setiap lariknya mengandung majas perbandingan, diantaranya majas personifikasi, majas sinestesia, majas simbolik, dan majas simile.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis dan memaparkan penggunaan majas perbandingan yang terdapat dalam novel “Sepasang Yang Melawan (2)” karya Jazuli Imam.

## II. METODE

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, sehingga tidak terikat ruang. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak 14 Februari sampai 6 Maret 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi pada sebuah novel berjudul “Sepasang Yang Melawan (2)” karya Jazuli Imam. Analisis isi merupakan pendekatan linguistik yang eksplisit karena hubungan antara kohesi dan koherensi menjadi fokus utama kajian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori majas perbandingan oleh Henry G. Tarigan. Objek penelitian ini berupa novel *Sepasang Yang Melawan (2)* karya Jazuli Imam cetakan ke-3 pada bulan Juli tahun 2019. Buku ini dicetak pertama kali pada bulan Agustus tahun 2017.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Membaca keseluruhan novel *Sepasang Yang Melawan (2)* karya Jazuli Imam.
2. Menentukan fokus & subfokus penelitian.
3. Menganalisis majas yang ditemukan dalam kata/kelompok kata/kalimat.
4. Mengklasifikasikan kata/kelompok kata/kalimat yang telah dianalisis.
5. Mereduksi keseluruhan subjudul pada novel *Sepasang Yang Melawan (2)* karya Jazuli Imam.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Melakukan dekontekstualisasi.
2. Melakukan analisis dan evaluasi yang menunjukkan apakah ada majas yang terkandung dalam kalimat tersebut.
3. Menyimpulkan hasil analisis penggunaan majas dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)* karya Jazuli Imam.
4. Mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil analisis terhadap novel *Sepasang Yang Melawan (2)* karya Jazuli Imam dengan menggunakan teori majas perbandingan oleh Henry G. Tarigan.

1. Majas Perumpamaan/Simile

Dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)* ini ditemukan 3 penggunaan majas perumpamaan/simile. Adapun kutipan kalimat yang terdapat majas perumpamaan, yaitu:

- a. Hanya, bagaimana bisa aku temukan itu disana, di *sangkar besar* yang bernama kota. (Hal 21)
- b. Doaku untukmu, sayang, *berhamburan seperti hujan yang jatuh di atap-atap mobil* di jalan-jalan yang meniadakan para pejalan. (Hal 2)
- c. Ia seperti *memutar rekaman lama* di kepalanya. (Hal 125)

## 2. Majas Metafora

Dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)* ini ditemukan 4 penggunaan majas metafora. Adapun kutipan kalimat yang terdapat majas metafora, yaitu:

- a. Maka bicara buku adalah bicara *keabadian*. (Hal 82)
- b. Menulis adalah bekerja untuk *keabadian*. (Hal 82)
- c. “Aku adalah *dirimu*,” kata-kata itu terdengar lagi. (Hal 126)
- d. Aku adalah *apa yang telah engkau jadikan*. (Hal 264)

## 3. Majas Depersonifikasi

Dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)* ini ditemukan 1 penggunaan majas depersonifikasi. Adapun kutipan kalimat yang terdapat majas depersonifikasi, yaitu:

- a. Mencintaimu, Sekar, aku sepertinya tahu bagaimana rasanya menjadi Sampek dan Engtai, V dan Elly, *pohon dan air, bulan dan bintang, atau bahkan palu dan arit*, tembakau dan petaninya, burung dan langit. (Hal 25)

## 4. Majas Personifikasi

Dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)* ini ditemukan 2 penggunaan majas personifikasi. Adapun kutipan kalimat yang terdapat majas personifikasi, yaitu:

- a. Sekar terbangun dari tidur, oleh sebab *wajah cantik itu dicumbui sorot matahari* yang masuk menyelinap ke kamarnya. (Hal 28)
- b. Seperti bersatu dengan nada, *angin laju kereta masuk menarikan berhelai rambut Sekar* yang keluar dari ikatannya kesana kemari. (Hal 42)

## 5. Majas Pleonasme

Dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)* ini ditemukan 1 penggunaan majas pleonasme. Adapun kutipan kalimat yang terdapat majas pleonasme, yaitu:

- a. “*Sampai stasiun kereta pukul setengah dua*. Duduk aku menunggu tanya loket dan penjaga. *Kereta tiba pukul berapa?*” (Hal 37)

## 6. Majas Antisipasi atau Prolepsis

Dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)* ini ditemukan 1 penggunaan majas antisipasi. Adapun kutipan kalimat yang terdapat majas antisipasi, yaitu:

- a. Apa jadinya *nanti*, jika akhirnya aku harus kehilanganmu, El? (Hal 21)

#### 7. Majas Koreksi atau Epanortosis

Dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)* ini ditemukan 4 penggunaan majas koreksi. Adapun kutipan kalimat yang terdapat majas koreksi, yaitu:

- a. Buku itu bercerita tentang perjalanan Jaka Pakuan Bujangga Manik di Bukit Ageung atau yang sekarang dikenal dengan nama *Gunung Gede*. (Hal 34)
- b. Namun kini Ayah Sekar sekeluarga harus tinggal bukan sebagai pemilik, melainkan *penyewa*. (Hal 15)
- c. *Kota Solo* bukan Magelang. (Hal 90)
- d. Kejadian dua tahun lalu itu, sebenarnya bukan El yang membunuh tentara itu, melainkan *Julius*. (Hal 288)

#### 8. Majas Perifrasis

Dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)* ini ditemukan 2 penggunaan majas perifrasis. Adapun kutipan kalimat yang terdapat majas perifrasis, yaitu:

- a. *Hati* El bergetar kencang. (Hal 21)
- b. Eliza seperti sedang membiarkan hatinya *meretakkan* sendiri. (Hal 195)

### Pembahasan

Berikut merupakan uraian pembahasan dari hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan pada bagian sebelumnya terkait analisis majas perbandingan dalam novel *Sepasang Yang Melawan (2)* karya Jazuli Imam dengan menggunakan teori majas perbandingan oleh Henry G. Tarigan.

1. Majas Perumpamaan/Simile *Hanya, bagaimana bisa aku temukan itu disana, disangkar besar yang bernama kota. (Hlm. 21)*

Kutipan di atas menggambarkan majas perbandingan yang tergolong ke perumpamaan. Perumpamaan tersebut terletak pada frasa “sangkar besar”. Berdasarkan frasa tersebut, penulis membandingkan sangkar besar dengan kota. Sangkar adalah selungkup yang sering terbuat dari jaring, batang, atau kabel, yang digunakan untuk mengurung, menampung, atau melindungi sesuatu atau seseorang. Sementara kota adalah tempat tinggal dari beberapa ribu atau lebih penduduk. Pada perumpamaan tersebut, tokoh menyamakan bentuk kota seperti sangkar besar karena ibarat ribuan penduduk yang berada dalam satu ruang lingkup.

*Doaku untukmu, sayang, berhamburan seperti hujan yang jatuh di atap-atap mobil di jalan-jalan yang meniadakan para pejalan. (Hlm. 2)*

Kutipan di atas menggambarkan majas perbandingan yang tergolong ke perumpamaan. Perumpamaan tersebut terletak pada frasa “berhamburan seperti hujan yang jatuh di atap-atap



mobil”. Berhamburan berarti banyak. Pada perumpamaan tersebut tokoh menyamakan bentuk doanya seperti hujan yang berhamburan yang artinya doa tanpa henti yang terus dipanjatkan.

*Ia seperti memutar rekaman lama di kepalanya. (Hlm. 125)*

Kutipan di atas menggambarkan majas perbandingan yang tergolong ke perumpamaan. Perumpamaan tersebut terletak pada frasa “rekaman lama”. Berdasarkan frasa tersebut, penulis membandingkan rekaman lama dengan ingatan. Rekaman adalah suatu proses menyalin ulang suatu objek, apakah objek berupa gambar suara atau apa saja, dengan menggunakan media atau alat perekaman tertentu yang hasilnya dapat disimpan di suatu media penyimpanan atau tidak. Sementara kepala adalah salah satu bagian tubuh. Pada perumpamaan tersebut, tokoh menyamakan ingatannya seperti rekaman yang dapat diputar kapan saja.

## 2. Majas Metafora

*Maka bicara buku adalah bicara keabadian. (Hlm. 82)*

Kutipan di atas yang menggambarkan majas perbandingan yang tergolong ke metafora. Metafora tersebut ditandai dengan frasa “keabadian”. Penulis membandingkan buku dengan kata sifat yaitu keabadian. Buku dengan keabadian adalah dua hal yang berbeda. Buku adalah kumpulan kertas atau lembaran yang mengandung tulisan, sedangkan keabadian adalah waktu yang tidak berhingga. Dalam hal ini, frasa keabadian diartikan sebagai ilmu pengetahuan ataupun wawasan baru yang didapat setelah membaca buku. Frasa tersebut merupakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan kata lain, yang sesungguhnya tidak sama.

*Menulis adalah bekerja untuk keabadian. (Hlm. 82)*

Kutipan di atas yang menggambarkan majas perbandingan yang tergolong ke metafora. Metafora tersebut ditandai dengan frasa “keabadian”. Penulis membandingkan menulis dengan kata sifat yaitu keabadian. Menulis dengan keabadian adalah dua hal yang berbeda. Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan, sedangkan keabadian adalah waktu yang tidak berhingga. Dalam hal ini, frasa keabadian diartikan sebagai wawasan baru yang didapat dari kegiatan menulis. Frasa tersebut merupakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan kata lain, yang sesungguhnya tidak sama.

*“Aku adalah dirimu,” kata-kata itu terdengar lagi. (Hlm. 126)*

Kutipan di atas yang menggambarkan majas perbandingan yang tergolong ke metafora. Metafora tersebut ditandai dengan frasa “dirimu”. Penulis membandingkan dirinya dengan kata benda yaitu dirimu. Aku dengan dirinya adalah dua hal yang berbeda. Aku adalah saya, diriku sendiri. Dalam hal ini, frasa dirinya diartikan sebagai seseorang yang memiliki sifat, pikiran, serta hati yang sama dengan dirinya. Frasa tersebut merupakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan kata lain, yang sesungguhnya tidak sama.

*Aku adalah apa yang telah engkau jadikan. (Hlm. 264)*

Kutipan di atas yang menggambarkan majas perbandingan yang tergolong ke metafora. Metafora tersebut ditandai dengan frasa “apa yang telah engkau jadikan”. Penulis membandingkan dirinya dengan kata sifat yaitu apa yang telah engkau jadikan. Aku dengan apa yang telah engkau jadikan adalah dua hal yang berbeda. Aku adalah saya, diriku sendiri. Dalam hal ini, frasa apa yang telah engkau jadikan diartikan sebagai seseorang yang telah merubah sifat atau perilaku seseorang sesuai dengan yang diinginkan/diharapka. Frasa tersebut merupakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan kata lain, yang sesungguhnya tidak sama.

### 3. Majas Depersonifikasi

*Mencintaimu, Sekar, aku sepertinya tahu bagaimana rasanya menjadi Sampek dan Engtai, V dan Elly, pohon dan air, bulan dan bintang, atau bahkan palu dan arit, tembakau dan petaninya, burung dan langit. (Hlm. 25)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan depersonifikasi. Depersonifikasi tersebut ditandai dengan “pohon dan air, bulan dan bintang, atau bahkan palu dan arit”. Penulis membandingkan aku dengan kata-kata benda tersebut yang keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Aku merupakan orang, sedangkan pohon dan air, dan sebagainya ialah kata-kata benda. Dalam hal ini, seseorang diibaratkan memiliki sifat yang sama seperti benda mati. Makna dari frasa tersebut ialah membuat manusia layaknya benda tak bernyawa.

### 4. Majas Personifikasi

*Sekar terbangun dari tidur, oleh sebab wajah cantik itu dicumbui sorot matahari yang masuk menyelinap ke kamarnya. (Hlm. 28)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan personifikasi. Personifikasi tersebut ditandai dengan “wajah cantik itu dicumbui sorot matahari”. Wajah adalah bagian tubuh manusia. Dalam hal ini, matahari merupakan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Frasa wajah cantik itu dicumbui sotor matahari memiliki arti sebagai wajahnya terpapar sinar matahari. Frasa tersebut dikatakan sebagai personifikasi sebab matahari merupakan benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia yang sedang melakukan cumbu. *Seperti bersatu dengan nada, angin laju kereta masuk menarik berhelai rambut Sekar yang keluar dari ikatannya kesana kemari. (Hlm. 42)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan personifikasi. Personifikasi tersebut ditandai dengan “angin laju kereta masuk menarik berhelai rambut Sekar”. Angin adalah pergerakan udara. Dalam hal ini, angin merupakan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Frasa angin laju kereta masuk menarik berhelai rambut Sekar memiliki arti sebagai

rambut Sekar yang terhembus karena angin laju kereta. Frasa tersebut dikatakan sebagai personifikasi sebab angin merupakan benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia yang sedang melakukan kegiatan menarik helai rambut.

#### 5. Majas Pleonasme

*“Sampai stasiun kereta pukul setengah dua. Duduk aku menunggu tanya loket dan penjaga. Kereta tiba pukul berapa?” (Hlm. 37)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan pleonasme. Pleonasme tersebut ditandai dengan “Sampai stasiun kereta pukul setengah dua. Kereta tiba pukul berapa?”. Pada kutipan tersebut terdapat kata-kata yang mubazir. Frasa sampai stasiun kereta pukul setengah dua menunjukkan bahwa waktu tiba kereta pukul setengah dua. Frasa selanjutnya yaitu kereta tiba pukul berapa. Frasa sampai stasiun kereta pukul setengah dua tersebut sebenarnya sudah menunjukkan dengan jelas waktu tibanya kereta. Jadi penggunaan frasa selanjutnya tidak diperlukan. Namun, dalam hal ini frasa selanjutnya tersebut digunakan untuk menghidupkan suasana sebagai penegasan bahwa seseorang benar-benar memastikan waktu tibanya kereta.

#### 6. Majas Antisipasi atau Prolepsis

*Apa jadinya nanti, jika akhirnya aku harus kehilanganmu, El? (Hlm. 21)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan antisipasi. Antisipasi tersebut ditandai dengan kata nanti. Kata nanti merupakan ungkapan yang awalnya menggunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum peristiwa. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh pada saat tertentu mengkhawatirkan kehilangan lawan bicaranya untuk kedepannya. Dalam hal ini antisipasi ditandai dengan kata nanti yang artinya beberapa saat kemudian.

#### 7. Majas Koreksi atau Epanortosis

*Buku itu bercerita tentang perjalanan Jaka Pakuan Bujangga Manik di Bukit Ageung atau yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Gede. (Hlm. 34)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan koreksi. Koreksi tersebut ditandai dengan frasa “Gunung Gede”. Frasa tersebut memiliki makna menegaskan sesuatu atau mengoreksi nama dari Bukit Ageung yang telah berubah.

*Namun kini Ayah Sekar sekeluarga harus tinggal bukan sebagai pemilik, melainkan penyewa. (Hlm. 15)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan koreksi. Koreksi tersebut ditandai dengan frasa “penyewa”. Frasa tersebut memiliki makna penegasan sesuatu atau mengoreksi suatu hak atau kepemilikan sebuah tempat tinggal.

*Kota Solo bukan Magelang. (Hlm. 90)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan koreksi. Koreksi tersebut ditandai dengan frasa “Kota Solo”. Frasa tersebut memiliki makna penegasan sesuatu atau mengoreksi suatu nama tempat.

*Kejadian dua tahun lalu itu, sebenarnya bukan El yang membunuh tentara itu, melainkan Julius. (Hlm. 288)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan koreksi. Koreksi tersebut ditandai dengan frasa “Julius”. Frasa tersebut memiliki makna penegasan sesuatu atau mengoreksi suatu perbuatan yang sebenarnya dilakukan seseorang.

#### 8. Majas Perifrasis

*Hati El bergetar kencang. (Hlm. 21)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan perifrasis. Perifrasis tersebut ditandai dengan frasa “Hati”. Frasa tersebut bisa diganti dengan kata “jantung”. Kemudian menjadi kalimat “Jantung El bergetar kencang”.

*Eliza seperti sedang membiarkan hatinya meretakkan sendiri. (Hlm. 195)*

Dari kutipan di atas terdapat majas perbandingan perifrasis. Perifrasis tersebut ditandai dengan frasa “meretakkan”. Frasa tersebut bisa diganti dengan kata “mematahkan”. Kemudian menjadi kalimat “Eliza seperti sedang mematahkan hatinya sendiri”.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya tentang analisis penggunaan majas perbandingan dalam novel “Sepasang yang Melawan (2)” karya Jazuli Imam, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat 3 majas perumpamaan/simile yang masing-masing terletak pada halaman 2, 21, dan 125. Terdapat 4 majas metafora yang masing-masing terletak pada halaman 82, 126, dan 264. Terdapat 1 majas depersonifikasi yang terletak pada halaman 25. Terdapat 2 majas personifikasi yang masing-masing terletak pada halaman 28 dan 42. Terdapat 1 majas pleonasme yang terletak pada halaman 37. Terdapat 1 majas antisipasi/prolepsis yang terletak pada halaman 21. Terdapat 4 majas koreksi/epanortosis yang masing-masing terletak pada halaman 15, 34, 90, dan 288. Terdapat 2 majas perifrasis yang masing-masing terletak pada halaman 21 dan 195.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anam, A. K, dkk. (2022). Majas Perbandingan pada Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Stilistika). *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1). 1-18.
- Atmosuwito, Subijantoro. (1989). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2011). *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, R. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram*. Widyaloka IKIP Widya Darma.
- Giftia, S.H & Sugeng, R. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Pada Akun Instagram Panjiramdana. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2). 353-363.
- Hakim, F. I, dkk. (2020). Analisis Majas Perbandingan dalam Puisi *Rock Climbing* Karya Juniarso Ridwan. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(6).
- Husni. (2016). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kumala, T. (2018). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia: PUEBI Terlengkap dan Terupdate*. Jakarta: C-Klik Media.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar: Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Putri, F. A., Nasution, K. Z., Lubis, S. H., & Lubis, F. (2023). Analisis Penggunaan Majas Yang Terkandung Dalama Cerpen Berjudul "Patah dan Rasa Yang Berdarah" Karya Niam Khurotul Asma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 300-306.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sudjiman, Panuti. (1989). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supriyanto, T. (2009). *Stilistika Dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tarigan, H. G. (1985). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Trianton, T. & Yulisetiani, S. (2016). *Buku Pintar Ejaan Bahasa Indonesia*. Bekasi: Cheklist.

Waluyo, H. J. (1995). *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.

Wicaksono, P. (2017). *Majas Perbandingan dan Pertentangan dalam Buku Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa Karangan Raditya Dika*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.